

Hubungan Perilaku Penggunaan *Pantyliner* dengan Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang

Diva Nurhasanah^{1*}, Tri Wijayanti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email : divanh1997@gmail.com

Diterima:26/06/2019

Revisi:04/07/2019

Diterbitkan:19/12/19

Abstrak

Tujuan study:Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan yang bermakna perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang.

Metodologi:Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar kuesioner dalam bentuk pernyataan yang telah disusun. Jumlah sampel 140 responden remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan teknik total sampling.

Hasil:Uji analisis menggunakan uji *chi-square* dengan hasil *p-value* 0,000.

Manfaat : Sebagai sumber informasi bagi remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang dan dapat menambah pengetahuan remaja putri khususnya bagi remaja putri yang sering menggunakan *pantyliner*.

Abstract

Purpose of study: This objective of this study aims to determine whether there is a significant relationship between the behavior of *pantyliner* use and the incidence of *flour albus* in adolescent girls in Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang.

Methodology : The method used is quantitative with descriptive correlation design with cross sectional approach. The instrument used in this study is a questionnaire sheet. Total of samples is 140 adolescent girl respondents in Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang with a total sampling technique.

Results : The results of analysis with the chi-square test is *p-value* 0.000.

Applications : As a source of information for adolescent girls in Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. District and can increase the knowledge of adolescent girls, especially for adolescent girls who often use *pantyliner*.

Kata kunci: *Pantyliner, Flour Albus, Remaja Putri*

1. PENDAHULUAN

Masalah reproduksi yang dapat terjadi pada masa remaja adalah *flour albus*. *Flour albus* yaitu salah satu tanda yang sangat rentan terjadi pada usia remaja. *Flour albus* seringkali tidak ditangani dengan serius oleh remaja, padahal *flour albus* yang berlebihan merupakan indikasi adanya penyakit. Pada umumnya hampir semua wanita pernah mengalami *flour albus* dan menganggap *flour albus* pada wanita adalah hal yang wajar terjadi. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada beberapa faktor yang dapat mengakibatkan *flour albus*. *Flour albus* yang baik ditandai dengan cairannya yang berwarna jernih ataupun putih dan tidak berbau adalah hal yang biasa terjadi. Tetapi ada juga *flour albus* yang tidak baik atau patologis ditandai dengan warna yang kekuning-kuningan atau hijau dan yang memiliki bau yang tidak sedap yang menyengat yang dapat menandakan adanya kelainan atau penyakit yang harus diobati (Djuanda, 2015).

Flour albus yaitu keluarnya cairan secara berlebihan dari organ genitalia selain darah, yang bersifat fisiologis atau dalam keadaan normal yang dipengaruhi oleh hormonal. Dan bisa juga bersifat patologis yang disebabkan oleh infeksi. *Flour albus* merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh wanita diberbagai usia khususnya pada remaja putri. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa, bukan hanya psikologis tetapi juga fisik. Perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan fisik. Adapun batasan usia remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah. Proses dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu: remaja awal (*early adolescence*), remaja

madya (*middle adolescence*), remaja akhir (*late adolescence*). Dan pada saat masa remaja kesehatan reproduksi sangatlah penting karena merupakan awal dari perubahan sistem reproduksi.

Usia remaja adalah masa peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa, dan masa mencari jati diri. Pertumbuhan fisik dan psikis sangat cepat terjadi pada usia remaja, begitupula pada organ reproduksinya. sehingga pada masa remaja pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi sangatlah penting untuk menjaga kebersihan organ genitalia dan jika mereka mendapatkan informasi yang buruk maka akan memungkinkan terjadinya masalah *flour albus*. Dan salah satu faktor pencetus terjadinya *flour albus* adalah perilaku penggunaan *pantyliner*.

Pantyliner merupakan pembalut wanita yang digunakan pada saat tidak menstruasi. *Pantyliner* mempunyai susunaan yang sama dengan pembalut wanita pada umumnya, tetapi ukurannya lebih tipis dan kecil. Perilaku penggunaan *pantyliner* bertujuan untuk menyerap cairan vagina berupa keringat ataupun bercak darah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Persia, dkk (2015) dengan judul hubungan pemakaian *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada siswi SMA dikota Padang berdasarkan wawancara terpimpin (kuesioner) dengan hasil pemakaian *pantyliner* pada siswi dari enam SMA yang mewakili kota Padang menunjukkan 18% siswi yang memakai *pantyliner*, sedangkan yang tidak memakai *pantyliner* sebanyak 82%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mariza, dkk (2013) dengan judul analisis faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian *flour albus* pada siswi di SMPN kota Bandar Lampung, didapatkan hasil dari 52 responden yang mengalami *flour albus* berdasarkan penggunaan *pantyliner* sebanyak 11 responden yang termasuk dalam kategori tidak baik yang mengalami *flour albus* berjumlah 8 responden, sedangkan yang dalam kategori baik sebanyak 44 responden dengan $p\text{-value} = 0,000$ $\alpha < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang bermakna penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* di Bandar Lampung.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang dengan 20 responden remaja putri, didapatkan hasil 20 remaja putri yang pernah mengalami *flour albus* disertai dengan rasa gatal. Dari 20 remaja putri mengatakan memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengatasi *flour albus*. 6 dari 20 responden remaja putri mengatakan saat *flour albus* mereka rajin mengganti pakaian dalam 2 kali dalam sehari, 4 remaja putri mengatakan tidak melakukan tindakan apapun. 5 remaja putri mengatakan menggunakan *pantyliner* untuk mengurangi *flour albus* dan 5 remaja putri lainnya mengatakan menggunakan sabun pembersih daerah kewanitaan untuk mengurangi rasa tidak nyaman yang di timbulkan akibat dari *flour albus*.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Perilaku Penggunaan *Pantyliner* Dengan Kejadian *Flour Albus* Di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang.

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasi secara *cross sectional*. Dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi MTS dan MA di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang dengan jumlah total populasi sebanyak 140 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner.

Penelitian dilakukan setelah peneliti mendapat izin penelitian dan setelah responden menandatangani *inform consent*. Dalam penelitian ini pengolahan data terdiri dari *editing, coding, entry data, tabulating, dan cleanning*. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, bivariat menggunakan analisis *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan spss pada komputer.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang.

Usia	Jumlah	Presentase (%)
Remaja Awal (11–14 tahun)	9	6,4%
Remaja Tengah (15-17 tahun)	91	65,0%
Remaja Akhir (18–20 tahun)	40	28,6%
Total	140	100,0 %

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 diatas diperoleh gambaran usia responden sebagian besar berusia 15-17 tahun atau remaja tengah dengan jumlah 91 (65%) responden, kemudian responden yang berusia 18-20 tahun atau remaja akhir sebanyak 40 (28,6%) responden, dan yang berusia 11-14 tahun atau remaja awal sebanyak 9 (6,4%) responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Penggunaan *Pantyliner* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang.

Perilaku penggunaan <i>pantyliner</i>	Jumlah	Presentase (%)
Menggunakan <i>pantyliner</i>	48	34,3 %
Tidak menggunakan <i>pantyliner</i>	92	65,7 %
Total	140	100,0 %

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil penelitian pada [Table 2](#) diperoleh gambaran perilaku penggunaan *pantyliner* sebagian besar tidak menggunakan *pantyliner* sebanyak 92 responden (65,7%), kemudian yang menggunakan *pantyliner* sebanyak 48 responden (34,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Flour Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang.

<i>Flour albus</i>	Jumlah	Presentase (%)
<i>Flour Albus</i>	20	14,3 %
Tidak <i>Flour Albus</i>	120	85,7 %
Total	140	100,0 %

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil penelitian pada [Tabel 3](#) diperoleh gambaran yang mengalami *flour albus* sebagian besar tidak mengalami *flour albus* sebanyak 120 responden (85,7%), sedangkan yang mengalami *flour albus* sebanyak 20 responden (14,3%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Perilaku Penggunaan *Pantyliner* dengan Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang.

Perilaku penggunaan <i>pantyliner</i>	<i>Flour Albus</i>				Jumlah	P-value	OR (95% CI)
	<i>Flour albus</i> ≥ 6		Tidak <i>flour albus</i> < 6				
	N	%	N	%			
Menggunakan <i>pantyliner</i>	15	10,7	33	23,6	48	34,3	
Tidak menggunakan <i>pantyliner</i>	5	3,6	87	62,1	92	65,7	0,000 7,909
Total	20	14,3	120	85,7	140	100	

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas diperoleh analisis dimana dari seluruh responden yang menggunakan *pantyliner* sebanyak 48 (34,3%) responden, dan yang mengalami *flour albus* sebanyak 15 (10,7%) responden, dan responden yang tidak mengalami *flour albus* sebanyak 33 (23,6%) responden. Sedangkan responden yang tidak menggunakan *pantyliner* sebanyak 92 (65,7%) responden, sehingga responden yang mengalami *flour albus* sebanyak 5 (3,6%) responden, dan yang tidak mengalami *flour albus* sebanyak 87 (62,1%) responden.

Hasil uji statistik dengan menggunakan perangkat SPSS yakni menggunakan uji *chi-square* di peroleh hasil 0,000 dengan artian $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 di terima yaitu ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Di Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran dari 140 responden yang terlibat dalam penelitian terbanyak adalah remaja tengah dengan kisaran usia 15-17 tahun sebanyak 91 (65,0%) responden, kemudian remaja akhir dengan kisaran usia 18-20 tahun sebanyak 40 (28,6%) responden, dan remaja awal dengan kisaran usia 11-14 tahun sebanyak 9 (6,4%) responden.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh [Abrori \(2017\)⁴](#) di mana sebagian responden adalah remaja dalam rentang usia 14-17 tahun (remaja awal). Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Abrori, 2017 di mana sebagian responden adalah remaja dalam rentang usia 14-17 tahun (remaja awal).

[Sarwono \(2013\)⁵](#) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa pencarian identitas diri. Selain itu pada masa remaja, mereka mengalami pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat, termasuk pertumbuhan organ reproduksinya. Mereka juga harus mendapatkan informasi yang baik mengenai pemeliharaan kesehatan reproduksi dan apabila mereka tidak mendapatkan informasi yang cukup memungkinkan akan menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksinya yaitu *flour albus*. Dan *flour albus* merupakan masalah yang sering di alami oleh wanita di berbagai usia. *Flour albus* bisa terkena pada siapa saja tidak memandang usia.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa *flour albus* dapat terjadi pada semua usia dan tidak memandang remaja ataupun dewasa. Sehingga remaja putri disarankan untuk lebih menjaga organ kewanitaannya.

2. Perilaku Penggunaan *Pantyliner* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran mayoritas remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya tidak menggunakan *pantyliner* sebanyak 92 (65,7%) responden, sedangkan yang menggunakan *pantyliner* sebanyak 48 (34,3%) responden. *Pantyliner* adalah sebutan untuk jenis pembalut yang di gunakan pada organ kewanitaan dan ukurannya jauh lebih kecil dan tipis dari pada pembalut biasanya. Umumnya di gunakan untuk *flour albus* atau saat terdapat keluarnya lendir yang berlebihan dari organ kewanitaan. Namun terkadang beberapa wanita yang memiliki kebiasaan yang hampir setiap hari menggunakan *pantyliner* ([Yunia, 2013](#)).

[Farage \(2007\)⁷](#) berpendapat bahwa menggunakan *pantyliner* pada saat *flour albus* akan meningkatkan tumbuhnya bakteri jahat didalam vagina. Penggunaan *pantyliner* dalam waktu 6 bulan dan jika frekuensi mengganti *pantyliner* tiap 5 jam sekali, tidak membuat cairan yang keluar berkurang dari vagina, tetapi justru lebih banyak

Berdasarkan hal tersebut Peneliti berasumsi penggunaan *pantyliner* dalam jangka waktu yang lama dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *flour albus* dikarenakan meningkatnya kelembapan di sekitar vagina dan lebih memudahkan untuk bakteri berkembang, sebaiknya tidak menggunakan *pantyliner* jika tidak sangat di butuhkan, dan jika sangat membutuhkan *pantyliner* sebaiknya lebih memperhatikan frekuensi penggantian *pantyliner* setiap 4 jam sekali dan *pantyliner* juga tidak di sarankan untuk di gunakan terus menerus.

3. Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang.

Hasil penelitian menunjukkan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah di Bukit Raya kecamatan Tenggarong Seberang mayoritas tidak mengalami *flour albus* sebanyak 120 (85,7%) responden dan yang mengalami *flour albus* sebanyak 20 (14,3) responden. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan [Rita Purnamasari \(2012\)](#) yang mendapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami *flour albus*.

Menurut [Shadine \(2012\)](#) *flour albus* bukan merupakan suatu penyakit, tetapi dapat menjadi gejala dari suatu penyakit. *Flour albus* yang berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama dan menimbulkan keluhan perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya. *Flour albus* dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti infeksi mikroorganisme yaitu bakteri, jamur, virus atau parasit. *Flour albus* juga dapat disebabkan karena gangguan keseimbangan hormon, stres, kelelahan kronis, peradangan organ genitalia, benda asing dalam dan adanya penyakit dalam organ reproduksi seperti kanker rahim.

[Joseph \(2010\)](#) berpendapat bahwa *Fluor albus* merupakan sekresi vaginal yang abnormal pada wanita yang di sebabkan oleh infeksi, biasanya di sertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar. *Flour albus* sering terjadi karena adanya bakteri, jamur, atau kadang juga parasit. *Flour albus* jika dibiarkan dan tidak ditangani sedini mungkin akan berakibat lebih parah dan mungkin akan mengakibatkan kemandulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Indriyani \(2017\)](#) yang berjudul hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi Ma Al-Hikmah aeng deke bluto didapatkan hasil analisis bahwa 100% responden pernah mengalami *flour albus*. dan rata-rata yang mengalami *flour albus* sebelum dan sesudah haid. Kemudian dari hasil analisis didapatkan bahwa sebagian besar siswi Ma Al-Hikmah memiliki personal hygiene yang buruk sebesar 95% dan seluruhnya pernah mengalami *flour albus*.

Berdasarkan hal tersebut Peneliti berasumsi kejadian *flour albus* pada remaja di akibatkan karena remaja putri kurang menjaga kebersihan organ kewanitaan sehingga mempermudah bakteri untuk berkembang biak. Sehingga disarankan remaja lebih memperhatikan kebersihan organ kewanitaannya agar tidak terjadi masalah *flour albus*.

4. Hubungan Perilaku Penggunaan *Pantyliner* dengan Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang, karena nilai signifikan $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$, sehingga H_a di terima dan H_o di tolak, yang artinya ada hubungan bermakna antara perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang. Dari hasil analisis data di atas diperoleh nilai odds ratio = 7,909 yang artinya yang menggunakan *pantyliner* lebih berpeluang 7,9 kali untuk mengalami *flour albus*, jika dibandingkan dengan yang tidak menggunakan *pantyliner*.

Menurut Nurwijaya (2013) jika tidak dibutuhkan, jangan menggunakan *pantyliner* terlalu sering. Wanita sering kali salah paham mengenai penggunaan *pantyliner*. Mereka merasa nyaman jika pakaian dalamnya selalu bersih, sehingga mereka lebih mementingkan kebersihan pakaian dalamnya dari pada kebersihan daerah kewanitaannya. Jika tetap ingin menggunakan *pantyliner* paling tidak seringlah mengganti *pantyliner* sebanyak 4 jam sekali. Dan *pantyliner* pun tidak di sarankan untuk di gunakan terlalu sering karena akan membuat vagina bertambah lembab.

Menurut soebachman (2012) biasanya *pantyliner* terbuat dari campuran kardus bekas, yang di beri bahan kimia dan pemutih yang berbahaya bagi kesehatan organ kewanitaan. Pemakaian *pantyliner* juga tidak di anjurkan setiap hari. *Pantyliner* memang dapat menyerap lendir dan menjaga permukaan vagina tetap kering tetapi pada dasarnya justru membuat permukaan vagina tidak memiliki ruang untuk bernafas sehingga vagina menjadi lembab. Pada dasarnya vagina dapat membersihkan daerah kewanitaan sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh mariza.dkk, 2013 yang menunjukkan ada hubungan perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* di dapatkan hasil nilai $p\text{ value} = 0,000 (p < 0,05)$ yang menunjukkan ada hubungan penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada siswi si SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung tahun 2013. Di peroleh nilai OR = 12,364. Dan hasil ini juga di perkuat dengan penelitian yang di lakukan oleh persia.dkk, 2015 yang menunjukkan responden yang mengalami *flour albus* pada pemakaian *pantyliner* lebih banyak dari pada responden yang mengganti *pantyliner* < 2 kali sehari dengan presentase besar 80% jika di bandingkan dengan responden yang mengganti *pantyliner* > 2 kali per hari yaitu dengan presentase 52,6%. Dan berdasarkan uji statistik yang di peroleh, nilai $p = 0,000$. Dan dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi penggantian *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada siswi SMA di Kota padang.

Pada penelitian ini, perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya memiliki hubungan yang bermakna. Dari hasil analisis peneliti berasumsi bahwa remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya mayoritas dalam rentang usia remaja awal 12-16 tahun dimana mereka memiliki pengetahuan yang minim tentang perilaku penggunaan *pantyliner* sehingga disarankan untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait dengan penggunaan *pantyliner* yang bertujuan untuk menjaga kelembapan organ kewanitaan untuk menghindari *flour albus* yang ditandai dengan rasa gatal dan bau yang tidak sedap pada organ kewanitaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV dapat di ambil beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian tentang hubungan perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang. Maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Di Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang dengan nilai signifikan $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, dengan artian ada hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan *pantyliner* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat diambil kesimpulan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian terbanyak adalah remaja tengah dengan kisaran usia 15-17 tahun sebanyak 91 (65,0%) responden, kemudian remaja akhir dengan kisaran usia 18-20 tahun sebanyak 40 (28,6%) responden, dan remaja awal dengan kisaran usia 11-14 tahun sebanyak 9 (6,4%) responden.

Perilaku penggunaan *pantyliner* dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah di Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang tidak menggunakan *pantyliner* sebanyak 92 (65,7%) responden dan yang menggunakan *pantyliner* sebanyak 48 (34,3%) responden. Kejadian *flour albus* dapat diambil kesimpulan bahwa kejadian *flour albus* pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggaraong Seberang mayoritas tidak mengalami *flour albus* sebanyak 120 (85,7%) responden dan yang mengalami *flour albus* sebanyak 20 (14,3) responden.

REFERENSI

- Abrori, Andri, D.H., Dan Ermulyadi. 2017. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal Of Public Health Vol.39, .No.40*. Semarang: Universitas Negri Semarang.
- Djuanda, A., Hamzah, M & Aisah, S, (2015). *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI).
- Farage Ma, Enane Na, Baldwin S, Berg Rw. *Labial And Vaginal Microbiology: Effects Of Extended Panty Liner Use*. *Infect Dis Abstet Gynecology*. 1997;5(3)
- Indriyani R, Yuli Indriyawati. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi MA Al-Hikmah Aengdeke Bluto*. Laporan Hasil Penelitian Sumenee: UNIJA Sumenee, 2017
- Joseph, HK. (2010). *Ginekologi Dan Obstetri (Obsyn)*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Mariza, Ana, *Analisa Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flour Albus Pada Siswi Di SMPN Di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Berat Kota Bandar Lampung 2013*, Tesis, Magister Kesehatan Masyarakat UNIMAL Bandar Lampung, 2013
- Nurwijaya, Nartati Et Al. 2013. *Cegah Dan Deteksi Kanker Serviks*. Elex Medika Komputindo: Jakarta Hal 43
- Persia A, Gustia R, Bahar E. *Hubungan Pemakaian Panty Liner Dengan Kajadian Flour Albus Pada Siswi SMA Di Kota Padang Berdasarkan Wawancara Terpimpin (Kuisisioner)*. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015 ; 4 (2)
- Purnama, Rita. *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dengan Keputihan Di Kelas XII SMAN 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012*. Aceh: Jurnal Kesehatan Masyarakat : 2012
- Sarwono.S, (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Shadine, Muhammad. *Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Citra Pustaka; 2012
- Soebachman, Agustina & Sheyla R. Kissanti, *Rahasia Pintar Kesehatan Wanita*, In Azna Books: Yogyakarta, 2012
- Yunia E, Dan Arneliwati, 2012. *Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri*. Riau : Universitas Riau